

**FRAGMENTASI TAFSIR QS: LUQMAN BERBASIS KRONOLOGI
(Studi Analisis atas Fahm al-Qur'an al-Hakim karya
Muhammad Abid al-Jabiri)**

¹Ummu Iffah
faummu@yahoo.com

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Abstract: *This paper attempts to analyze a chronology-based interpretation, namely Tafsir Fahm Qur'an by Muhammad Abid al-Jabiri. The findings of this analysis are: The historicity aspect raised by al-Jabiri in his discourse on the Qur'an is quite dominant and necessary in order to place the Qur'an in the most objective position possible, in accordance with the conditions of its decline. Under these conditions, the Qur'an is then drawn to the present by taking its significance (magza) as a further step after the reader is able to find its original meaning. In principle, this reading is similar to Fazlur Rahman's alternative double movement method, but in terms of methodical steps and equipment there are quite significant differences. Because al-Jābirī emphasizes more on the synergy between the process of descent and the journey of preaching rather than the reconstruction of meaning which he feels is more appropriate to the present.*

Key Words: *al-Jabiri, Fragmentation, chronology, interpretation of the Qur'an.*

Abstrak: *Artikel ini berupaya menganalisis interpretasi berbasis kronologi, yaitu Tafsir Fahm Qur'an karya Muhammad Abid al-Jabiri. Hasil analisis ini adalah: Aspek sejarah yang dibangkitkan oleh al-Jabiri dalam diskursusnya tentang Al-Qur'an cukup dominan dan penting untuk menempatkan Al-Qur'an pada posisi yang paling objektif sesuai dengan kondisi turunnya. Dalam kondisi ini, Al-Qur'an kemudian dihubungkan dengan masa kini dengan mengambil maknanya sebagai langkah lanjutan setelah pembaca memahami makna aslinya. Secara prinsip, pembacaan ini mirip dengan metode gerakan ganda alternatif Fazlur Rahman, namun dari segi langkah-langkah metodis dan perangkat, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Karena al-Jabiri menekankan sinergi antara proses turun dan perjalanan dakwah daripada rekonstruksi makna yang dianggapnya lebih tepat untuk masa kini..*

Kata Kunci: *al-Jabiri, Fragmentasi, Kronologi, Penafsiran Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Sebagai *the Massage of God* yang bersifat universal dan relevan dalam bentangan waktu dan ruang (*ṣaliḥ li kull zaman wa makan*), al-Qur'an harus selalu dijadikan sebagai landasan moral-teologis dalam rangka menjawab problem-problem sosial-keagamaan era modern-kontemporer. Artinya, tafsir tidak boleh berhenti, melainkan harus selalu berproses seiring dan sejalan dengan tuntutan zaman.¹ Sehingga, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat pemahaman terhadap al-Qur'an harus senantiasa dilakukan tanpa mengenal henti dan paten.

Kaitannya dengan itu, tawaran metode yang berbasis pada jargon tersebut telah bertebaran bak jamur di musim hujan. Di balik kepentingan dan ruang lingkup yang berbeda, para peminat kajian al-Qur'an beramai-ramai menawarkan metodenya. Seperti; Fazlur Raḥman, Naṣr Ḥamid Abu Zayd, Moḥammed Syahrur, Moḥammed Arkoun, Riffat Ḥassan, Abu al-Kalam Azad, Moḥammed Ṭalbi, dan termasuk pula M. 'Abed al-Jabiri (kemudian disebut al-Jabiri).²

Secara umum, latar belakang mereka dalam merekonstruksi—bahkan mendekonstruksi—metodologi tafsir tidak terlepas dari ketidakpuasan mereka terhadap produk-produk penafsiran konvensional yang dinilai syarat dengan nuansa ideologis, otoriter, hegemonik dan sektarian, sehingga menyimpangkan dari tujuan utama diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Inilah yang kemudian disebut oleh Abdul Mustaqim disebut dengan era reformatif, di mana basis pemikiran pada era ini adalah nalar kritis,³ tidak terkecuali al-Jābirī. Meskipun tidak secara langsung ia katakan dalam karya tafsirnya, tetapi dengan metodologi yang ia bangun, tujuannya adalah

¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5

² Ulasan singkat tentang nama-nama pemikir kontemporer tersebut dapat ditemukan dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, (yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) terkecuali dua nama terakhir. Jika M. Ṭalbi dapat ditemukan pada artikel yang telah ditulis oleh Ronald L. Netter, "Mohamed Talbi on Understanding the Qur'an" dalam Suha Taji-Farouki (ed.), *Modern Muslim Intellectual and The Qur'an* (New York: Oxford University Press, 2004).

³ Sebelum era ini muncul, ada dua era yang mendahuluinya, yakni: Pertama, era formatif yang berbasis pada nalar mistis. Kategori ini terjadi pada era klasik yang lebih banyak didominasi oleh model tafsir bi al-ma'sūr yang kental dengan nalar bayānī; Kedua, era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis. Kategori ini terjadi pada abad pertengahan. Lihat ulasannya lebih dalam pada Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir...*, hlm. vi-viii

melepaskan al-Qur'an dari belenggu mazhab maupun ideologi.⁴ Sedangkan buku yang sedang diulas ini adalah karya pengantar tafsirnya.

Sketsa Biografis Muhammad 'Abid al-Jabiri

Muhammad Abid Al-Jabiri lahir di Figuig, sebelah selatan Maroko, tanggal 27 Desember 1935. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah hurrah wathaniyah, sekolah agama swasta yang didirikan sebuah gerakan kemerdekaan ketika itu. Pendidikan menengahnya dia tempuh dari 1951-1953 di Casablanca dan memperoleh Diploma Arabic High School setelah Maroko merdeka. Dia pernah setahun menempuh pendidikan filsafat di Universitas Damaskus, Siria.⁵

Setelah itu dia melanjutkan pendidikan diploma Sekolah Tinggi Filsafat Fakultas Sastra Universitas Muhammad V di Rabat, dan meraih gelar master dengan tesis tentang "Filsafat Sejarah Ibn Khaldun" (*Falsafatut Târikh 'inda Ibn Khaldûn*) di bawah bimbingan N. Aziz Lahbabi. Doktor bidang Filsafat, dia raih di Fakultas Sastra Universitas Muhammad V, Rabat, dengan disertasi yang masih membahas seputar pemikiran Ibn Khaldun, khususnya tentang Fanatisme Arab. Desertasinya berbicara tentang "Fanatisme dan Negara: Elemen-Elemente Teoritik Khaldunian dalam Sejarah Islam" (*Al-'Ashabiyyah wad Dawlah: Ma'âlim Nadzariyyah Khaldûiyyah fit Târikhil Islâmî*). Disertasi tersebut kemudian dibukukan tahun 1971.⁶

Al-Jabiri muda merupakan seorang aktifis politik berideologi sosialis. Dia bergabung dengan partai Union Nationale des Forces Populaires (UNFP), yang kemudian berubah menjadi Union Socialiste des Forces Populaires (USFP). Pada tahun 1975 dia menjadi anggota biro politik USFP.

Di samping aktif dalam politik, Al-Jabiri juga banyak bergerak di bidang pendidikan. Dari tahun 1964 dia telah mengajar filsafat di Sekolah Menengah, dan secara aktif terlibat

⁴ M. 'Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Waḍiḥ Ḥasb Tartib al-Nuzul* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wiḥdah al-'Arabiyyah, 2008), vol. I, hlm. 10. Lebih mendekati hal tersebut nampak pada hasil wawancara Majalah al-Ayyam dengan al-Jabiri.

⁵ Muhammad Abid al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*, alih Bahasa: Burhan, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), dalam pengantar, hlm. Vi-viii.

⁶ *ibid*

dalam program pendidikan nasional. Dan sampai sekarang dia masih menjadi Guru Besar Filsafat dan Pemikiran Islam di Fakultas Sastra di Universitas Muhammad V, Rabat, sejak 1967⁷.

Pada dekade 50-an, ketika masih kuliah di universitas, Muhammad al-Jabiri banyak membaca dan mempelajari ajaran Marxisme yang memang tumbuh subur di dunia Arab saat itu. Ia bahkan mengaku sebagai salah seorang pengagum ajaran Marx. Kenyataan ini bukanlah suatu yang aneh. Sebagai seorang yang lahir dan tumbuh di Negara bekas protektoriat Perancis, al-Jabiri tidak kesulitan untuk mengakses buku atau pemikiran berbahasa Perancis, Poststrukturalis maupun posmodernis yang rata-rata memang lahir dari Perancis. Akan tetapi, ia kemudian meragukan efektivitas pendekatan Marxian dalam konteks sejarah Pemikiran Islam, apalagi setelah membaca karya Ves Lacoste yang membandingkan Karl Marx dengan Ibn Khaldun, antara Barat dan Islam. Dari situ kemudian dia balik mempertanyakan asumsi-asumsi para peneliti orientalis yang mengkaji Islam dinilainya terlalu memaksakan kehendak, sehingga perlu membangun metodologi tersendiri terhadap turâts Arab.⁸

Al-Jabiri sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah. Karya-karya al-Jabiri dapat diklasifikasikan ke dalam tema-tema berikut. *Pertama*, tema pendidikan yang meliputi:

1. *Aḍwā` ‘ala Mushkil al-Ta`līm bi al-Maghrīb, 1973*
2. *Min Ajli Ru`yat Taqaddumiyah li Ba`ḍ Mushkilātinā al-Fikriyah wa al-Tarbawiyah, 1977*
3. *Al-Siyāsāt al-Ta`līmiyyah fī al-Maghrīb al-‘Arabī, 1988*

Kedua, Kritik terhadap epistemologi ilmu pengetahuan Arab klasik yang meliputi:

⁷ Lihat biografi Muhammad Abid Al-Jabiri dalam; Nirwan Syafrin, “Kritik terhadap ‘Kritik Akal Islam’ Al-Jabiri”, dalam *Jurnal ISLAMIA*, (Edisi kedua, tahun 1, Juni-Agustus 2004), hal. 43 dan Novriantoni Kahar, “Al-Jabiri dan Nalar Politik Arab dan Islam”, Makalah Diskusi Bulanan Jaringan Islam Liberal tentang “Nalar Politik Arab dan Islam: Review atas Pemikiran Mohammad Abied Al-Jabiri” di Teater Utan Kayu, 30 Juni 2004.

⁸ Zulkarnain, *pemikiran islam kontemporer muhammad abid al-jabiri tentang turâts dan hubungan arab dan barat*, <http://www.wacanaislam.wordpress.com>. diakses 17/11/2016

1. *Naḥnu wa al-Turāth: Qirā`āt Mu`āṣirah fi Turāthinā al-Falsafī*, 1980
2. *Al-Khitāb al-`Arabī al-Mu`āṣir: Dirāsāt Taḥlīliyyah Naqdiyyah*, 1982
3. *Takwīn al-`Aql al-`Arabī*, 1984
4. *Bunyat al-`Aql al-`Arabī*, 1986
5. *Al-`Aql al-Siyāsī al-`Arabī*, 1990
6. *Al-Turāth wa al-Ḥadāthah: dirāsāt wa Munāqashāt*, 1991
7. *Introduction à la critique de la Raison arabe* : traduit de l'arabe et présenté par Ahmed Mahfoud et Marc Geoffroy, éd. La Découverte. Paris. 1994*
8. *Al-Muthaqqafūn fi al-Ḥadārah al-Islāmiyyah: Miḥnat Ahmad bin Hanbal wa Nakbat Ibn Rushd*, 1995
9. *Ibnu Rushd: Sīrah wa Fikr*, 1998
10. *Al-`Aql al-Siyāsī al-Akhlāqī*, 2001
11. *Madkhal ila al-Qur`ān*, 2006
12. *Fahm al-Qur`ān*, 2008

Ketiga, isu-isu kontemporer yang meliputi:

1. *Al-Dīn wa al-Dawlah wa Taṭbīq al-Sharī`ah*, 1996
2. *Al-Dīmuqrāṭiyyah wa Ḥuqūq al-Insān*, 1997
3. *Qaḍāyā fi al-Fikr al-Mu`āṣir*, 1997
4. *Al-Tanmiyah al-Bashariyah wa al-Khuṣūṣiyyah al-Susiyuthaqāfiyah: al-`Ālam al-`Arabī Namūdhazajan*, 1997
5. *Wijhat Nazar: Naḥwa I`ādat Binā` Qaḍāyā al-Fikr al-`Arabī al-Mu`āṣir*, 1997

Keempat, isu kebangsaan dan kebangkitan yang meliputi:

1. *Al-Maghrib al-Mu'āṣir: al-Khuṣūsiyah wa al-Huwiyyah.. al-Hadāthah wa al-Tanmiyah*, 1988
2. *Ishkāliyyāt al-Fikr al-'Arabī al-Mu'āṣir*, 1988
3. *Mas`alat al-Huwiyyah: al-'Arūbah wa al-Islām... wa al-Gharb*, 1995
4. *Al-Mashrū' al-Nahḍawi al-'Arabī*, 1996

Motivasi Penulisan Karya

Keprihatinan atas gejala mengguritanya konstruk pemahaman al-Qur'an yang syarat akan nuansa ideologis telah mendorong al-Jabiri untuk melirik kajian al-Qur'an. Maka lahirlah proyek studi al-Qur'an-nya dengan berawal dari peluncuran pengantar yang berjudul *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm* di tahun 2006. Setelah itu, ia menerapkan teori yang ia tawarkan dalam karya tafsirnya yang berjudul *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadliḥ Hasb Tartib al-Nuzul*.⁹ Gagasan-gagasan al-Jabiri dalam tafsir tersebut berbeda secara dengan model penafsiran-penafsiran sebelumnya.

Dalam mukadimah karyanya itu, al-Jabiri memulai dengan mendiskusikan urgensitas al-Qur'an untuk dipahami sesuai dengan kebutuhan zamannya. Menurutnya penafsiran

⁹ *Fahm al-Qur'ân* terdiri dari tiga jilid atau bagian (*al-Qism*). Bagian pertama terbit pada tahun 2006; bagian kedua pada tahun 2008; dan bagian ketiga pada tahun 2009. Bagian pertama menafsirkan surat al-'Alaq hingga surat Yūsuf. Bagian kedua menafsirkan surat al-Ḥijr hingga al-Ḥajj. Bagian ketiga menafsirkan surat al-Baqarah hingga al-Naṣr. Pembagian surat didasarkan pada urutan turunnya ayat. Karena itu bagian pertama membicarakan surat al-'Alaq sebagai surat pertama dan bagian ketiga membahas surat al-Naṣr yang menurut al-Jabiri merupakan surat yang terakhir kali turun.

Semula al-Jabiri hanya ingin membaginya dalam dua bagian, yaitu bagian pertama menafsirkan seluruh ayat Makkiyyah dan bagian kedua menafsirkan seluruh ayat Madaniyyah. Tetapi karena bagian pertama terlalu panjang, ia pecah lagi menjadi dua bagian, hingga keseluruhannya menjadi tiga bagian.

Pada setiap awal surah al-Jabiri menjelaskan hal-hal yang terkait dengan surah tersebut. Penjelasan itu bisa berupa riwayat yang menjelaskan surah, atau sebagian ayat dalam surah, atau sejarah turunnya ayat, ataupun situasi yang melingkupi turunnya ayat. Tetapi al-Jabiri hanya menuturkan riwayat tanpa *sanad*. Sebab menurutnya, penuturan *sanad* tidak penting bagi orang yang tidak menekuninya. Demikian pula al-Jabiri tidak menyebutkan referensi tafsir secara lengkap, seperti jilid, halaman dan cetakan. Ia hanya menyebut nama pengarang tafsir. Sebab menurutnya, dengan menyebut nama pengarang, tempat yang menjadi rujukan dapat dilacak berdasarkan ayat yang dibahas. Terkadang ia hanya menyebut "para mufassir" tanpa menyebut tafsir siapa. Sebab yang menjadi rujukan adalah hal-hal yang umum dibicarakan dalam kitab-kitab tafsir.

memiliki horison tersendiri. Analog penting tentang hal ini yang mudah difahami, misalnya tentang bagaimana filsafat berani untuk menyandarkan pada proses berfikir dengan mendiskusikannya dan menemukan kebenaran. Dalam kerangka penafsiran, al-Jabiri menganggap ini sebagai sesuatu yang sangat krusial, namun dalam waktu bersamaan banyak mufasir tidak membaca hal-hal tersebut dengan cara mengulang-ulang tradisi dalam memproduksi penafsiran. Karyanya merupakan respon terhadap penafsiran klasik dengan cara menguji relevansi pemahaman terhadap teks dan melakukan usaha menemukan hal baru dalam pembacaan teks al-Qur'an guna menemukan spirit kekinian, *ruh al-Ashr*¹⁰ Al-Jabiri tampaknya menginginkan sebuah karya yang sesuai dengan tuntutan zamannya, ini merupakan bentuk tanggung jawab al-Jabiri untuk membuka ruang komunikasi antara teks dengan *experience/ mughomarah* yang terkait langsung dengan realitas. Dari usaha inilah kemudian al-Jabiri memulai memahami teks dengan menghadirkan data-data dan informasi kekinian berdasarkan horison sesuai dengan kandungannya. Motivasi penulisan karya ini tidak lain adalah ikhtiar al-Jabiri untuk menghubungkan antara pembaca dengan teks (*Wasl al-Qari' bi al Maqru'*) secara langsung tanpa dihalangi oleh sekat ideologi.

Tartib Nuzuli dan Pola Ideografi dalam Pembacaan al-Qur'an

Dalam dataran aplikatif, al-Jābirī menerapkan dua prinsip di atas dalam bentuk karya tafsir yang didasarkan pada urutan kronologi pewahyuan al-Qur'an (*tartīb nuzuli*). Hal ini dilakukan tidak sebagaimana lazimnya para mufassir terdahulu yang berdasarkan susunan mushhaf (*tartib mushhafi*), karena ia beranggapan bahwa al-Qur'an bersifat *open book*, di mana ia tersusun dari surat-surat independen yang terbentuk berdasarkan tahapan wahyu, dan surat-surat itu sendiri terbentuk dari ayat-ayat yang terpaut pada banyak kasus dengan kondisi-kondisi terpisah, yaitu *asbab al-nuzul*. Sehingga, tidak mungkin

¹⁰ M. `Abed al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Waḍiḥ Hasb Tartib al-Nuzul* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-`Arabiyyah, 2009), Vol. I, hlm. 9

menganalisa al-Qur'an seperti bangunan kokoh yang terpakem pada susunan tertentu (baca: *tartib mushhafi*)¹¹.

Selain dari pandangan tersebut, kemunculan ide untuk menghadirkan bentuk penafsiran dalam sistematika *tartib nuzuli* juga terinspirasi oleh gagasan al-Syaṭibi mengenai pemahaman al-Qur'an dalam karyanya yang berjudul al-Muwafaqat. Menurut al-Syaṭibi, sebagaimana yang dicuplik oleh al-Jabiri, bahwa:

“Surat-surat madaniyah seyogianya diturunkan dalam rangka untuk memahami surat-surat makiyyah. Dalam kelompok surat-surat makiyyah, antar bagiannya diturunkan dalam rangka untuk memahami bagian yang lain, begitupun surat-surat madaniyyah. Pemahaman tersebut mengikuti pola kronologi penurunannya. Jika tidak demikian, maka pemahaman atas al-Qur'an pun tidak sah”.¹²

Artinya, kunci dari penafsiran yang berdasarkan *tartib nuzuli* terletak pada adagium bagian-bagian al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain (*al-Qur'an yufassir ba`duh ba`da*). Kendati demikian, al-Jabiri tidak bermaksud untuk menyingkirkan riwayat-riwayat yang menjadi rujukan para penafsir sebelumnya. Justru ia melakukan interaksi dengannya secara positif yang disertai ijtihad atau (penggunaan) riwayat lain yang di dalam al-Qur'an ditemukan dukungan atas keduanya, di samping merupakan senjata baginya untuk menghadapi pemalsuan, begitu juga terhadap motif *targhib wa tarhib*, atau motif-motif mazhabiyah sekaligus juga menghadapi israiliyyat serta ragam warisan “tradisi” Islam masa lalu.

Pada karya ini, al-Jabiri tidak secara tegas mengungkapkan penggunaan *tartib nuzuli* yang mana atau membuat format baru. Akan tetapi, jika dilihat dari uraiannya pada saat mengupas persoalan kisah-kisah al-Qur'an, *tartib nuzuli* yang ia gunakan adalah versi al-Azhar (Mesir). Hal ini berbeda jika dilihat dari karya tafsirnya, justru format *tartib nuzuli* yang ia gunakan merupakan format baru dalam kajian sejarah al-Qur'an. Dalam mengupas

¹¹ M. `abed al-Jabiri, Madkhal ila al-Qur'an al-Karim: al-Juz al-Awwal fi Ta'rif bi al-Qur'an, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-`Arabiyyah, 2006), hlm. 243. Karya tafsir sebelumnya yang menggunakan sistematika *tartib nuzuli* adalah 'Izzah Darwazah dengan judul *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1946 di Damaskus. (Lihat: <http://shamela.ws/>, diakses pada 20 Oktober 2016)

¹² M. `abed al-Jabiri, Madkhal ila al-Qur'an..., hlm. 12.

kisah kaum ‘Ad, Samud, dan Fir’aun dalam QS. al-Fajr (89), misalnya. Ia menyebutkan bahwa al-Fajr merupakan surat yang kesepuluh dalam urutan kronologi penurunan (tartib nuzuli).¹³ Sedangkan jika dilihat dalam karya tafsirnya ia terletak pada urutan ketujuh setelah al-‘Alaq, al-Mudassir, al-Masad, al-Takwir, al-A’la, dan al-Lail.¹⁴ Artinya, terdapat inkonsistensi dalam penggunaan sistematika tersebut. Padahal, hal tersebut sangat mempengaruhi hasil dari orientasi pembacaan al-Qur’an-nya. Persoalan konstruksi tartib nuzūli dalam karya tafsirnya, ia hanya mengungkapkan bahwa ia melandaskannya pada sinergitas antara proses penurunan (al-Qur’an) dengan proses da’wah (muḥammadiyah).¹⁵

Selain dari didasarkan pada kronologi pewahyuan, al-Jabiri juga menggunakan pola ideografi. Hal ini dilakukan dalam rangka mengetahui *magza* dari masing-masing surat dan/atau kelompok ayat. Dalam pada itu, ia membaginya dalam enam tahapan yang diklasifikasi dalam kategori makiyyah dan madaniyyah, di samping masing-masing tahapan tersebut dibagi lagi menurut kategori tema pewahyuannya. Selain itu, ia juga bermaksud untuk melihat secara langsung perjalanan da’wah muḥammadiyah, kondisi real masyarakat saat itu, serta kondisi diri Nabi Muhammad. Sehingga, pembacaan dengan model demikian akan menguak secara gamblang sisi historisitas dari al-Qur’an itu sendiri. Inilah yang kemudian ia sebut dengan membaca al-Qur’an dengan sirah (nabawiyyah) dan membaca sirah melalui al-Qur’an.

Namun demikian, meskipun al-Jabiri mampu menghadirkan al-Qur’an dari sisi historisitasnya_kondisi pada saat diturunkan_dengan pola ideografinya, tetapi dalam beberapa kasus ia terjebak pada ketidakmampuan untuk memasukkannya dalam klasifikasi ideografi yang ia bangun. Seperti pada saat ia mengupas bagian kisah al-Qur’an dalam periode makiyyah pertama. Ia memasukkan kisah pemilik kebun (QS. al-Qalam, [68]: 17-33) pada barisan ini dengan sisi kesamaan ide, yakni peringatan bagi kaum Quraisy akan nasib para umat terdahulu yang diadzab oleh Allah karena mengingkari dan mendustakan

¹³ M. ‘Abed al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur’an.*, hlm. 264

¹⁴ M. ‘Abed al-Jabiri, *Fahm al-Qur’an al-Ḥakim: al-Tafsir al-Waḍiḥ Ḥasb Tartib al-Nuzul* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-‘Arabiyyah, 2009), Vol. I, hlm. 51-54.

¹⁵ M. ‘Abed al-Jabiri, *Fahm al-Qur’an al-Ḥakim* : vol. III, hlm. 36.

Nabi-Nya. Padahal, dalam *tartib nuzuli* versi Mesir termasuk dalam kategori pengecualian ayat dalam QS. al-Qalam yang turun di Madinah (setelah hijrah).¹⁶

Surah Luqman: Representasi penafsiran al-Jabiri

Dalam menafsirkan surah Luqman, al-Jabiri menjelaskan hal-hal yang terkait dengan surah tersebut. Penjelasan itu berupa riwayat yang menjelaskan surah, sejarah turunnya ayat, situasi yang melingkupi turunnya ayat dan sosok tokoh utama yang dibicarakan dalam surah yaitu figur Luqman al-Hakim. Dalam menjelaskan riwayat, al-Jabiri hanya menuturkan riwayat tanpa *sanad*. Sebab menurutnya, penuturan *sanad* tidak penting bagi orang yang tidak menekuninya. Demikian pula al-Jabiri tidak menyebutkan referensi tafsir secara lengkap, seperti jilid, halaman dan cetakan. Ia hanya menyebut nama pengarang tafsir. Sebab menurutnya, dengan menyebut nama pengarang, tempat yang menjadi rujukan dapat dilacak berdasarkan ayat yang dibahas. Terkadang ia hanya menyebut “para mufassir” tanpa menyebut tafsir siapa. Sebab yang menjadi rujukan adalah hal-hal yang umum dibicarakan dalam kitab-kitab tafsir.

Kemudian ayat-ayat pada surah tersebut dituturkan berurutan sesuai dengan urutan turunnya ayat. Penjelasan terhadap ayat dilakukan dengan dua model. Penjelasan pendek diletakkan langsung berdampingan ayat dan dipisahkan dalam kurung. Sedangkan penjelasan yang panjang diletakkan dalam catatan kaki. Penomoran catatan kaki diletakkan dalam kurung untuk membedakannya dari penomoran ayat yang sama-sama dicetak dalam format *superscript* (menggantung di atas dengan ukuran huruf yang lebih kecil).

Pada bagian akhir surah al-Jabiri menyampaikan ringkasan, tema-tema penting dalam surah dan pendapat-pendapatnya terkait dengan hal-hal yang terdapat dalam surah tersebut.

¹⁶ Lihat: Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), 95-96. Ulasan mengenai konsep al-Qasas al-Qur'ani perspektif al-Jabiri dapat dibaca dalam laporan penelitian skripsi penulis dalam; Mohamad Yahya, “Al- al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī Perspektif M. `Abed al-Jabiri: Studi atas Karya Serial Diskursus al-Qur'an”, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

Pengantar (Taqdim)

Pola penafsiran al-Jabiri diawali dengan pengantar yang berisi usahanya merunut kronologi turunnya ayat, bukan saja sebagai sistematika pembahasan tetapi runtutan kesejarahan teks, seperti dimana ayat itu turun, dalam konteks apa ayat itu diturunkan dan siapa pihak-pihak yang terkait yang terlibat dalam diskusi ayat tersebut.

Dalam kasus Q.S Luqman, al-Jabiri memaparkan asbab nuzul 2 ayat dalam surah Luqman:

a. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Al- Jabiri mengemukakan dua riwayat tentang turunnya ayat ini yaitu; *pertama*, ketika Sa’ad bin Abi Waqas masuk Islam, ibunya berkata:” Hai Sa’ad, saya mendengar bahwa kamu telah *shabut* (membelot dari agama nenek moyangmu), demi Allah saya tidak akan makan dan minum serta tidak berlindung dari sinar matahari dan angin sehingga kau mengingkari Muhammad dan kembali seperti sediakala”. Padahal Sa’ad adalah anak kesayangannya. Sa’ad menolak, ibunyapun tidak makan dan minum serta tidak berlindung dari panas matahari dan angin. Sa’ad kuatir dan datang serta mengaduh kepada Rasulullah, maka Allah menurunkan Ayat tersebut.

Dalam riwayat lain yang *kedua*: dari Saad bin Abi Waqas, dia berkata: saya adalah anak yang *birr al walidain*, tatkala saya masuk Islam ibuku berkata: Agama baru apa yang kau peluk? Tinggalkan agamamu itu atau aku akan tidak makan dan minum sampai mati, maka kau telah melakukan kejahatan kepadaku dan dipanggil ; Hai pembunuh ibunya. Saya berkata: jangan lakukan itu, ibu! saya tidak akan meninggalkan agamaku untuk apapun. ibuku satu hari tidak makan dan kondisinya menjadi lemah, dan satu hari satu malam berikutnya pun tidak mau makan sehingga kendisinya sangat lemah. Tatkala saya melihat itu, saya berkata: ketahuilah Ibu, demi Allah kalaulah kau mempunyai seratus nyawa dan nyawa tersebut keluar satu persatu, saya tidak akan meninggalkan agamaku ini untuk

apapun, Kau mau makan atau tidak. Setelah saya mengatakan itu, ibuku makan dan turunlah ayat tersebut.

.b وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ -
-٦

Al-Jabiri menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nadhar bin Haris, bahwa dia membeli buku-buku orang ‘ajam : Rustum, Iskandar. Dia duduk di Mekah dan pada saat orang Quraisy berkata kepadanya bahwa Muhammad berkata begini, dia menertawakannya. Dia bercerita kepada orang Quraisy tentang raja-raja Persi seraya berkata: ceritaku ini lebih bagus daripada cerita yang dibawa orang Muhammad.

Al-Jabiri, dengan memaparkan *asbab al-nuzul* tersebut bukan saja untuk merunut kronologi turunnya ayat akan tetapi juga berusaha untuk memotret perkembangan dakwah dan kehidupan Nabi, sehingga terdapat kesesuaian dalam membaca al-qur’an dengan fase-fase kehidupan Nabi Muhammad beserta perjalanan dakwahnya.¹⁷ Bertolak dari *asbab al-nuzul*, al-Jabiri mengkonstruksi gagasan yang disesuaikan dengan waktu turunnya teks dan dilanjutkan dengan menyusun pola tematik penafsiran.

Distingsi karya tafsir al-Jabiri yang berbasis kronologi ini adalah usahanya untuk menunjukkan relasi antar teks dengan kondisi yang terjadi. Hal ini tentu hanya dapat dilakukan dengan menunjukkan *asbab al-nuzul*, sebagai respon yang bersifat konstan dari Tuhan dan mengikat makna-makna yang difahami dari sebuah teks yang dilakukan melalui kontemplasi hingga sampai level pemahaman yang terkait erat dengan aspek keduniaan dari teks tersebut. Oleh karenanya *asbab al-nuzul* memegang peranan penting dalam usaha melakukan penafsiran secara literal dengan penggambaran struktur yang kontekstual.¹⁸

¹⁷ Armaningsih, *Eksklusivitas Penafsiran Berbasis Kronologi: Studi atas Tafsir al-Wadhii Karya Muhammad Abid al-Jabiri* (Jakarta: Madzhab Ciputat, 2013), 77

¹⁸ A Rippin, :*The function of Asbab al nuzul Qur’anic Exegesis*” dalam *bulletin of the school of oriental and african studies*, University of london, 51, No 1 (1988), 2-3

Richard Bell dan Nasr Hamid Abu Zayd, menilai bahwa kronologi teks ayat al-Qur'an berperan penting dalam mengurutkan gagasan. Selain juga memiliki orientasi mempertegas keterkaitan dialektis antara teks dengan kenyataan.¹⁹

Paparan Surah

Bertolak dari *asbab al-nuzul* di atas, al-Jabiri mengkonstruksi gagasan yang disesuaikan dengan waktu turunnya teks dan dilanjutkan dengan menyusun pola tematik²⁰ penafsiran surah Luqman yang dipetakan menjadi enam bagian atau kelompok ayat yaitu: muqaddimah, respon terhadap orang yang membeli cerita tipuan, hikmah Luqman, dan dua bagian lagi yang diberi judul penggalan surah dan penutup. Dalam tiga bagian terakhir al-Jabiri tidak memberi komentar apapun selain catatan pelengkap kata dalam ayat sehingga pembaca mudah memahami ayat tersebut. Dalam makalah ini, penulis hanya mengulas tiga bagian pertama yang diberi penjelasan oleh al-Jabiri.

Menurut al-Jabiri, muqaddimah surah Luqman adalah tiga ayat pertama dari surah tersebut:

الم - ١ - تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ - ٢ - هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

Dalam muqaddimah ini, al-Jabiri tampak “hanya”berusaha memberi catatan pelengkap pada setiap kata atau beberapa susunan kata dalam ayat yang dianggapnya muqaddimah dalam surah Luqman, sehingga pembaca dapat memahami seutuhnya ayat-ayat tersebut. Yang perlu diperhatikan catatannya mengenai kata “*al-Hakim*”. Penutup ayat pertama muqaddimah surah luqman dengan kata *al-Hakim* ini sesuai dengan topik yang diangkat dalam surah ini yaitu hikmah luqman.

Sedang bagian kedua dari paparan ayat surah Luqman ini, al-Jabiri memberinya judul “Respon terhadap orang yang membeli cerita tipuan.” kelompok ayat-ayatnya sebagai berikut:

¹⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nash: Dirasah fi al-Ulum al-Qur'an* (Mesir: al-Hay'ah al-misyriyah al-'amah li al-kitab, 1993),10

²⁰ Penafsiran tidak dilakukan dengan metode atomistik per -ayat melainkan berkelompok ayat

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ - ٦- وَإِذَا تَنَالَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّرَهُ بَعْدَآبِ الْإِيمَانِ - ٧- إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ النَّعِيمِ - ٨- خَالِدِينَ فِيهَا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ - ٩- خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْفَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيًا أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ - ١٠- هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ - ١١-

Karakteristik postur penafsiran ayat ini juga memiliki kekhasan tersendiri yaitu ayat 6-11 dari surah Luqman dijelaskan berkaitan dengan *khitab* al-Qur'an, yaitu musuh yang dihadapi Nabi dalam mengembangkan dakwah kerasulan. Berdasarkan tela'ah *asbab nuzul*,²¹ ayat ini merupakan respon terhadap orang yang membeli buku tentang cerita tipuan dan tokoh yang terlibat dalam ayat ini adalah Nadhar bin Haris. Tokoh antagonis ini melakukan pertentangan kepada Nabi dengan menyusupkan cerita-cerita yang diimpor dari Persi yang bertujuan menyesatkan manusia sekaligus untuk menandingi perkataan Nabi.

Melalui ayat ini, al-Jabiri menegaskan bahwa salah satu musuh Muhammad dalam menyebarkan misi kenabian adalah orang menyebarkan cerita-cerita tandingan terhadap misi dakwah. Pertentangan-pertentangan inilah yang kemudian menjadi respon nabi terhadap yang mendustakannya. Terlihat dengan jelas al-Jabiri hendak mendudukan kasus dalam kerangka sejarahnya yang jelas, menghubungkan antara aksi dan reaksi.

Al-Jabiri dalam catatan kakinya mengatakan bahwa banyak mufasir dan ahli fiqh berpendapat bahwa maksud dari *lahw al-Hadis* disini adalah nyanyian, dari sini kemudian mereka mengharamkan nyanyian. Al-Jabiri menilai pendapat itu ahistoris. Pemaknaan yang dipilih oleh al-Jabiri adalah yang didukung oleh data historis tentang Nadhar bin Haris dalam *asbab nuzul* ayat tersebut. Menurut al-Jabiri, ayat ini bukan dalam konteks halal-haram tetapi dalam konteks pembeda antara cerita –cerita yang menipu dan ayat-ayat yang menuturkan hikmah, diantaranya adalah wasiat Luqman.

²¹ ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nadhar bin Haris, bahwa dia membeli buku-buku orang 'ajam : Rustum, Iskandar. Dia duduk di Mekah dan pada saat orang Quraisy berkata kepadanya bahwa Muhammad berkata begini, dia menertawakannya. Dia bercerita kepada orang Quraisy tentang raja-raja Persi seraya berkata: ceritaku ini lebih bagus daripada cerita yang dibawa orang Muhammad.

Disini al-Jabiri mencari makna ayat bukan saja dengan tela'ah historis dari asbab nuzulnya tetapi juga dengan meninjau keterkaitan dengan ayat sesudah atau sebelum ayat tersebut. bertautan teks ayat dengan ayat lainnya ini berorientasi kepada pencapaian makna teks yang sebenarnya. Inilah sisi tafsir ayat bi al-Ayat dari al-Jabiri.

Hikmah luqman; tandingan foklor pembuat cerita tipuan merupakan judul bagian ketiga dari paparan ayat surat Luqman ini. Menurut al-Jabiri, berdasarkan beberapa riwayat, ayat-ayat dalam bagian ini, merujuk secara khusus kepada tokoh Sa'ad bin Abi Waqas untuk memberikan solusi terhadap konflik dengan ibunya tatkala konversi ke agama Islam.²² Ini mungkin merupakan probem yang menjadi fenomena umum pada masa perjuangan Islam awal. Solusi Qur'ani tentang problem tersebut terangkum melalui lisan hikmah dari Luqman Hakim berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ - ١٢- وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣- وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ١٤- وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٥- يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةً مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ - ١٦- يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧- وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ١٨- وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ - ١٩-

²² Ada dua versi tentang asbab nuzul ayat ini, yang pertama; ketika Saad bin Abi Waqas masuk Islam, ibunya berkata:” Hai Sa’ad, saya mendengar bahwa kamu telah *shabut* (membelot dari agama nenek moyangmu), demi Allah saya tidak akan makan dan minum serta tidak berlindung dari sinar matahari dan angin sehingga kau mengingkari Muhammad dan kembali seperti sediakala”. Padahal Saad adalah anak kesayangannya. Saad menolak, ibunyapun tidak makan dan minum serta tidak berlindung dari panas matahari dan angin. Saad kuatir dan datang dan mengaduh kepada Rasulullah, maka Allah menurunkan Ayat tersebut. Dalam riwayat lain yang *kedua*: dari Saad bin Abi Waqas, dia berkata: saya adalah anak yang *birr al walidain*, tatkala saya masuk Islam ibuku berkata: Agama baru apa yang kau peluk. Tinggalkan agamamu itu atau aku akan tidak makan dan minum sampai mati, maka kau telah melakukan kejahatan kepadaku dan dipanggil ; Hai pembunuh ibunya. Saya berkata: saya tidak akan melakukannya ibu, saya tidak akan meninggalkan agamaku untuk apapun . ibuku satu hari tidak makan dan kondisinya menjadi lemah, dan satu hari satu malam berikutnya pun tidak mau makan sehingga kendisinya sangat lemah. Tatkala saya melihat itu, saya berkata: ketahuilah Ibu, demi Allah kalaulah kau mempunyai seratus nyawa dan nyawa tersebut keluar satu persatu, saya tidak akan meninggalkan agamaku ini untuk apapun, Kau mau makan atau tidak. Setelah saya mengatakan itu, ibuku makan dan turunlah ayat ini. Lihat al-Jabiri; *Fahm al-Qur’an Hakim: Tafsir Wadhah Hasba Tartib al-Nuzul* jil 2(Bairut: Markas Dirasah al-Wahdah al-Arabiyah, 2012), 71

Melalui lisan Luqman inilah dasar-dasar pokok keimanan dan etika seorang muslim diletakkan, terutama kepada Ibu yang telah berjuang dengan mempertaruhkan nyawa demi keberlangsungan hidup anaknya, mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik dan membesarkan hingga dewasa. Walau beda aqidah, etika harus tetap dijaga.

Iman dan akhlaq dalam al-Qur'an menurut al-Jabiri selalu beriringan dan berkaitan. Iman dalam agama Islam bukan hanya penyerahan *an sich* tetapi berkaitan erat dengan etika dan akhlaq. Pandapatnya ini diperkuat dengan hasil penelusuran terhadap surat-surat makiyah. Lebih lanjut al-Jabiri mengatakan iman dan akhlak adalah prinsip umum yang selalu diulang-ulang baik dalam ayat makiyah maupun madaniyah akan tetapi Ada perbedaan sesuai konteks (*muqtadho al-hal*) fase dakwah Nabi. seruan akhlaq fase Mekah menurut al-Jabiri menduduki posisi syariah. Karenanya dalam fase Mekah, tidak ada pemisahan antara akidah dan akhlaq, antara iman dan amal shaleh.²³ Dalam fase Mekah ini kepribadian seorang muslim dibentuk, selain mempunyai keimanan yang kuat, walau hinaan, cacian, siksaan dan ultimatum diarahkan kepada mereka, baik dari orang dekat (ibu dalam konteks surat ini) maupun musuh, seorang muslim harus tetap menghiasi dirinya dengan etika dan akhlak.

Seruan untuk sabar “ bersabarlah terhadap apa yang menimpahmu” (QS. Luqman:14) adalah salah satu isi nasehat luqman dalam surat ini, dan menurut al-Jabiri seruan bersabar kepada Nabi dan para Shahabatnya adalah salah satu seruan akhlak pada periode Mekah. Ini adalah salah satu ciri surah yang turun di Mekah mengingat beratnya beban dakwah pada waktu itu.²⁴ Dari sinilah alasan al-Jabiri mengkatagorikan sebagai ayat Makiyah dan meletakkannya pada jilid 2 marhalah dakwah keempat (dakwah terang-terangan tahap awal dan berhubungan dengan kabilah-kabilah) dari tafsir tartib nuzulnya²⁵.

²³ Lihat al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Hakim*, 398-399

²⁴ Ibid, 399

²⁵ Metode penulisan dalam melakukan penafsiran ada pola (patren) sistematik yang digunakan al-Jabiri. Berikut ini beberapa analisa yang penulis lakukan: 1. Karya tafsir ini terdiri atas 3 jilid. Jilid satu dan jilid 2 mencakup surat-surat yang turun di Mekah. Surat-surat ini terbagi dalam 6 marhalah dakwah; 3 marhalah untuk masing-masing jilid. Sementara jilid ke-3 khusus memuat surat-surat yang turun di Madinah. Al-Jabiri berpendapat surat yang turun di Madinah sebagai satu kesatuan yang utuh. Dirangkum dari ketiga jilid tafsir, tujuh marhalah tersebut adalah: 1) al-nubuwwah wa rububiyah wa al-uluhiyah; 2)al-ba'thu wa al-jaza'u wa musyahadah al-qiyamah; 3) ibthal al-sirk wa tasfih 'ibadah al-ashnam;4)al-shad'u bi al-amr wa al-

Komentar (Ta'liq)

Dikatakan bahwa surah Luqman ini turun sebagai respon terhadap Nadhar bin Haris. Ketika Nadhar bin Haris berdagang ke Persi, dia membeli buku cerita tentang cerita-cerita Persi, buku itu dia tunjukkan dan ceritakan kepada orang-orang Quraisy dan berkata: Sesungguhnya Muhammad berkata kepada kalian tentang cerita kaum 'Ad dan Tsamud dan saya bercerita pada kalian tentang Rustum dan para Kaisar. Cerita-cerita Nadhar tersebut menarik perhatian mereka dan membuat mereka meninggalkan mendengarkan al-Qur'an. Maka turunlah ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ -٦-

Al-Jabiri menerangkan bahwa *khitab* dalam dakwah fase ini adalah para Jamaah haji dan peserta pada acara di Pasar-pasar seni Arab. Maka boleh dikatakan bahwa ayat ini turun sebagai respon terhadap Nadhar dengan cerita-ceritanya yang menarik perhatian dan membelokkan dari al-Qur'an. Dan mungkin juga ada kaitannya dengan yang dikatakan oleh Ibn Ishak bahwa tatkala Nabi mulai dakwah pada kabilah-kabilah lain, ketika Nabi mengetahui Muqdam Suwaid bin Shomid ke Mekah untuk haji dan Umrah_Suwaid dijuluki oleh kaumnya dengan julukan orang yang sempurna karena kerupawanan, Syair, nasab dan kedudukannya. Rosulullah tatkala mendengar tentang dia, beliau tertarik dan mengajak untuk masuk Islam. Suwaid berkata: andaikata anda punya sesuatu seperti yang kupunya. Rasulallah pun bertanya: apa yang kau punya? "Hikmah Luqman". Ceritakan padaku, kata Rosul. Maka Muqdam bercerita. Mendengar cerita itu Rosulullah berkata:" Perkataan itu sangat bagus, dan saya punya cerita yang lebih bagus dari itu, al-Qur'an yang diturunkan Allah sebagai petunjuk dan cahaya" Rosulullah membacakan al-Qur'an dan mengajaknya masuk Islam. Muqdam berkata: sungguh perkataan ini sangat bagus kemudian pergi.

ittishal bi al-qabail; 5)hisar al-nabiy wa ahlihifi sya'bi abi thalib wa hijrah al-muslimin ila habasyah; 6) ma ba'da al-hisar: muwashalah al-ittishal bi al-qabail wa al-isti'dad li al-hijrah ila al-madinah dan 7) al-Rasul fi al-Madinah.

Adapun tentang sosok Luqman, ada perbedaan besar antar pendapat sejarawan: ada yang mengatakan: luqman adalah seorang Nabi dan ada yang berkata: dia adalah seorang penjahit, tukang kayu, seorang pengembala. Diceritakan bahwa ada seseorang berhenti di majlis Luqman dan berkata: bukannya kamu orang yang mengembala bersama saya di tempat ini dan itu? Luqman menjawab: ya! Apa sampai padamu yang tidak saya ketahui? Dia berkata: berkata benar, melaksanakan amanah, diam terhadap yang tidak ada gunannya.

Beberapa sejarawan menuturkan bahwa Luqman adalah Bal'am bin Ba'ura' yang ceritanya ada dalam Taurat (ul; 22-23) yang menceritakan masa *tih* pada zaman Musa. Dan dia adalah Nabi kaum Madyan. Sementara dalam sejarah Arab Islam menuturkan bahwa dia adalah seorang Hakim. Beberapa orang diantara mereka berpendapat kenabian Lukman itu disandarkan pada hikmah yang diberikan Allah kepadanya. Karena lafadz hikmah membenarkan pendapat ini. di banyak ayat dalam al-Qur'an, kenabian diungkapkan dengan lafadz hikmah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam kisah Dawud (*wa atainahu al-hikmata wa fashla al-khithab*), dan lafadz hikmah pada firman Allah SWT (*wa man yu'ta al-hikmata faqad utiya hairan kathiran*) ditafsirkan yang mengandung makna kenabian. Dan ini berbeda dengan yang diriwayatkan Ibnu Umar bahwa hikmah adalah sebagaimana sabda Rosulullah SAW : "Luqman itu bukan Nabi akan tetapi dia adalah seorang hamba yang sering bertafakkur, punya keyakinan yang benar, mencintai Allah dan Allahpun mencintainya, maka Allah memberikan hikmah kepadanya."

Mayoritas mufasir menuturkan bahwa Lukman hidup pada zaman nabi Dawud As, dia adalah anak dari saudara perempuan Ayyub As, berarti dia dari bani Israil. Ibnu Katsir berkata bahwa Luqman adalah seorang Qadli di bani Israil pada zaman Nabi Dawud As. Ini adalah pertalian antara Luqman dan Nabi Dawud. Kontra dengan yang disebutkan diatas bahwa dia adalah Bal'am pada masa nabi Musa yang ceritanya hanya ada pada masa *tih*.

Banyak hikmah yang dinisbahkan pada Lukman hikmah. Yang menjadi fokus kita adalah hikmah yang terkandung dalam surat ini dengan nama " wasiat Luqman untuk anaknya" yaitu sebuah wasiat yang masuk dalam bab aqidah dan etika (akhlaq) dalam al-Qur'an yang turun di Mekah, ayat ini berhubungan dengan yang telah dituturkan

sebelumnya dalam al-An'am dan surat sesudahnya dalam buku tafsir karya al-Jabiri ini. Kaitan ini dalam hal: menjauhi syirik, berbuat baik kepada kedua orang tua dalam segala keadaan dan taat pada mereka berdua selagi tidak memerintah pada kemusyrikan, mengikuti jalan orang mukmin, mendirikan shalat, amar makruf, nahi mungkar, sabar atas segala musibah, menjauhi sifat takabbur, sederhana dalam berjalan serta merendahkan suara.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap surah Luqman, beberapa hal yang disimpulkan, diantaranya adalah: sisi historisitas yang dimunculkan oleh al-Jabiri dalam diskursus al-Qur'an-nya merupakan perihal yang cukup dominan dan keharusan demi menempatkan al-Qur'an pada posisi seobjektif mungkin, sesuai dengan kondisi penurunannya. Dengan kondisi tersebut, al-Qur'an kemudian ditarik ke masa kini dengan mengambil sisi signifikansinya (magza) adalah langkah lanjutan setelah pembaca mampu menemukan makna orisinilnya. Pembacaan demikian secara prinsipil memang mirip dengan metode double movement garapan Fazlur Rahman, tetapi dari sisi langkah-langkah metodis dan perangkat memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Karena al-Jābirī lebih menekankan pada sisi sinergitas antara proses penurunan dan perjalanan dakwah daripada rekonstruksi makna yang dirasa lebih sesuai dengan masa kini.

Meski al-Jabiri percaya bahwa nilai objektivitas dan rasionalitas akan tergapai dengan format tartib nuzuli dan pola ideografi, tetapi dalam banyak kasus ia tidak menggapainya. Terbukti dengan adanya inkonsistensi penggunaan format dan memaksakan objek bacaan dalam bingkai klasifikasinya. Hal ini tidak hanya dinilai sebagai bentuk ketidakberhasilan, lebih dari itu, justru sebagai bentuk dari penjarahan dari bentuk objektivitas itu sendiri. Kendati demikian, sebagai sebuah terobosan baru dalam dinamika studi al-Qur'an, karya ini patut dipresiasi dengan cara mengkajinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Maḥmū al-Nash: Dirasah fi al-Ulum al-Qur'an*, Mesir, al-Hay'ah al-misyriyah al-'amah li al-kitab, 1993
- Adnan Amal, Taufik, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001.
- al-Jabiri, M. `abed, *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim: al-Juz al-Awwal fi Ta'rif bi al-Qur'an*, Beirut, Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-`Arabiyyah, 2006.
- Al-Jabiri, Muhammad `Abid, *Kritik Pemikiran Islam Wacana Baru Filsafat Islam*, alih bahasa, Burhan, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991
- Al Jabiri, Muhammad Abed, *Post Tradisionalisme Islam*, Terj, Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Al-Jabiri, Muhammad `Abid, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991). Dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Muhammad `Abid Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab Kritik Tradis Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interrelegius*, alih bahasa, Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- _____, *Problem Peradaban: Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab Islam dan Timur*, terj. Burhan Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- _____, *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab (Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs)*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- _____, *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Waḍiḥ Ḥasb Tartib al-Nuzul al-Qism al-Awwal*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-`Arabiyyah, 2008.
- _____, *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Waḍiḥ Ḥasb Tartib al-Nuzul al-Qism al-Thani*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-`Arabiyyah, 2008.
- _____, *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Waḍiḥ Ḥasb Tartib al-Nuzul al-Qism al-thalith*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-`Arabiyyah, 2009.
- Armaningsih, *Eksklusivitas Penafsiran Berbasis Kronologi: Studi atas Tafsir al-Wadhih Karya Muhammad Abid al-Jabiri*, Jakarta, Madzhab Ciputat, 2013.

Farouki, Suha Taji (ed.), *Modern Muslim Intellectual and The Qur'an*, New York, Oxford University Press, 2004.

Jihad, Zayyin Alfi, *Intuisi Menurut Mohammad Abid Al-Jabiri*: Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2004.

Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.

Nicholson, Reynold A. *Tasawuf Menguak Cinta Ilahi*, terj. A. Nashir Budiman, Jakarta: Rajawali, 1987

Nugroho, Supaat Eko, *Muhammad Abid Al-Jabiri: Studi Pemikirannya Tentang Tradisi Tradisi (Turas)*, Yogyakarta Skripsi Fakultas Adab, 2007.

Rippin, A, *The fungtion of Asbab al nuzul Qur'anic Exegesis*" dalam *bulletin of the school of oriental and african studies*, University of london, 51, No 1 (1988).

Syafrin, Nirwan "Kritik terhadap 'Kritik Akal Islam' Al-Jabiri", dalam *Jurbal ISLAMIA*, Edisi kedua, tahun 1, Juni-Agustus 2004.

Soleh, A. Khudori, M. *Abid Al-Jabiri Model Epistemologi Islam*, dalam, A. Khudori Soleh, (edt), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Zulkarnain, *pemikiran islam kontemporer muhammad abid al-jabiri tentang turâts dan hubungan arab dan barat*, <http://www.wacanaislam.wordpress.com>